

BAHASA BUGIS DAN PENULISAN TAFSIR DI SULAWESI SELATAN

Muhammad Yusuf

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Sorong

(m.yus56@yahoo.com)

Abstrak

Bahasa Bugis merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan. Bahasa Bugis mempunyai aksara tersendiri yang disebut Lontarak. Lontarak adalah naskah klasik yang mengilustrasikan kehidupan manusia di masa lalu. Terdapat tiga lontarak yang dijumpai di Sulawesi Selatan, yaitu Lontarak Pasang, Attoriolong, dan Pau-Pau Rikadong. Ketiganya memuat isi yang berbeda-beda. Di tengah-tengah ancaman kepunahan akibat pengaruh arus globalisasi, maka umat Islam di Sulawesi Selatan khususnya ulama Bugis berupaya mempertahankan tradisi bahasa Bugis dengan menulis tafsir Alquran dalam bahasa Bugis dengan menggunakan aksara Lontarak. Hal ini juga merupakan upaya ulama Bugis di Sulawesi Selatan untuk mengkolaborasikan antara Islam dan khazanah kearifan lokal.

Bugis language is one of the local languages in Indonesia, particularly in South Sulawesi. Bugis language has its own script called Lontarak. Lontarak is a classic text that illustrates the lives of people in the past. There are three Lontarak are found in South Sulawesi, which classic Lontarak, Attoriolong, and Pau-Pau Rikadong. All three contain different content. In the midst of the threat of extinction due to the influence of globalization, then Muslims in South Sulawesi, especially Bugis language seeks to maintain the tradition by writing the Qur'an in the Bugis language interpretation using Lontarak script. It is also an attempt by Bugis scholars of South Sulawesi to collaborate between Islam and the treasures of wisdom.

Kata Kunci: Bahasa Bugis, Lontarak, Tafsir, Budaya Lokal, Islam.

A. Pendahuluan

Tradisi lisan hidup di tengah-tengah masyarakat diturunkan oleh ibu kepada anaknya dalam buaian dan tukang cerita menuturkannya secara lisan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi lisan lebih dahulu lahir dari pada tradisi tulis. Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa dengan lahirnya tradisi tulis, tradisi lisan langsung hilang. Sesungguhnya tradisi lisan (*oral tradition*) hidup bersama-sama dengan tradisi tulis, terutama di daerah-daerah terpencil.

Seperti di daerah lain di wilayah Indonesia, di Sulawesi Selatan (selanjutnya ditulis Sul-Sel) telah dibuktikan bahwa tradisi lisan telah berjalan cukup lama. Hal ini dibuktikan dengan diinventarisir beberapa tradisi lisan berupa cerita rakyat, yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Balai Penelitian Lektur Keagamaan Ujung Pandang. Dengan penelitian membuktikan bahwa sekalipun tradisi tulis telah lahir bukan berarti bahwa tradisi lisan mati atau hilang akan tetapi tetap berjalan. Selanjutnya dalam tulisan ini diilustrasikan bagaimana orang-orang Bugis melestarikan khazanah lokal khususnya bahasa Bugis yang menggunakan aksara Lontarak bersinergi dalam upaya menulis kara-karya monumental dalam karya tafsir al-Qur'an.

B. Lontarak dalam Lintasan Sejarah Bugis

1. Tradisi Tulis Orang Bugis

Di Indonesia, tidak banyak suku atau daerah yang memiliki tradisi tulis dengan menggunakan dan memiliki aksara. Orang Bugis-Makassar di Sul-Sel termasuk salah satu suku yang memiliki aksara yang disebut aksara *Lontara*. Dalam *Ensiklopedia Nasional Indonesia* disebutkan bahwa lontarak adalah naskah kuno yang memberikan gambaran budaya mereka di masa silam. Naskah-naskah lontara berisi kesusatraan suci, mantra-mantra, dan kepercayaan mitologis. Himpunan naskah lontara dalam masyarakat Bugis-Makassar dapat dikelompokkan atas beberapa jenis yaitu: *Lontara Pasang* : merupakan kumpulan amanat orang-orang bijaksana yang kemudian menjadi kaidah dalam kehidupan masyarakat. *Attoriolong*, merupakan catatan mengenai turunan raja-raja dengan pengalaman mereka di masa lalu. *Pau-pau ri kadong* ialah cerita-cerita rakyat yang mengandung sifat legenda serta peristiwa-peristiwa luar biasa.

Pada mulanya mereka menulis di atas daun lontar dengan alat yang tajam, seperti pisau (*cobbok*). Menurut Anthony Reid¹, sebelum abad ke-16 bahwa penggunaan daun lontar dalam tradisi tulis menulis tidak hanya terjadi di daerah-daerah wilayah Indonesia melainkan sudah menjadi tradisi sebagian besar di beberapa negara misalnya India dan Filipina.

Di Sul-Sel terdapat dua macam huruf yang pernah dipakai secara bersamaan, yakni huruf segi empat (*hurufu sulapak eppa*) dan huruf burung-burung (*huruf jangan-jangan*). Tidak diketahui secara pasti kapan tradisi tulis dimulai di Sul-Sel. Hanya bisa diperkirakan dari informasi tema-tema yang terdapat dalam naskah mitologi *Galigo*² bahwa tradisi tulis sudah mulai sebelum Islam menjadi agama kerajaan di Sul-Sel, sekitar abad ke-16³ karena dalam mitologi *Galigo* term-term Islam sama sekali tidak disebutkan dan situasi Islam tidak tercermin dalam naskah tersebut.

Setelah Islam menjadi agama resmi di Sul-Sel yang dibawa oleh orang Melayu, maka tradisi tulis mulai berkembang dengan penulisan naskah-naskah di daerah ini, baik dalam bentuk bahasa Arab maupun dalam bentuk bahasa Bugis. Kedatangan orang Melayu dengan membawa tradisi tulis dengan aksara Arab-Melayu tidak berarti meggeser peran bahasa Bugis *Lontara* sebagai bahasa tulis-menulis tetapi bahasa Bugis tetap eksis. Diungkapkan oleh Athony Reid⁴, bahwa bahasa-bahasa daerah di wilayah Indonesia lainnya seringkali ditulis dalam huruf Arab untuk keperluan tujuan-tujuan keagamaan, tetapi di Jawa dan Sul-Sel sistem tulis pra-Islam terlalu mapan untuk disingkirkan oleh bangsa Arab.

Pernyataan Anthony Reid di atas bahwa bahasa Arab-Melayu tidak menggeser aksara pra-Islam didukung oleh data. Proyek Naskah

¹ Anthony Reid. *Southes Asia in the Age of Commerce 1640-1680*. Terj. Muchtar Pabottingi. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992), h. 264.

² Fakhruddin, Ambo Enre. "Ritumpa'nna WelenranngE: Telaah Filologis Sebuah Episode Sastera Bugis Klasik Galigo". *Disertasi*. (Jakarta: Universitas Indonesia, 1983), h. 21-22.

³ Mattulada. *Latoa: Suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, (Yogyakarta: Universitas Gaja Mada, 1985). h. 4.

⁴ Anthony, Reid. *Southes Asia in the Age of Commerce 1640-1680*. Terj. Muchtar Pabottingi. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992), h. 263.

UNHAS telah memikrofilmkan naskah sebanyak 308 buah dan sebagian besar naskah itu ditulis dalam aksara Lontarak. Bahkan beberapa hikayat dari bahasa Melayu yang disadur dari bahasa Persia/Arab juga diterjemahkan dalam bahasa Bugis dan Makassar dengan aksara Lontarak, seperti Indraputra (*Indalpatara*), Syeh Mardan (*Sehe Maradang*), Marakarama (*Marangkarama*), Amir Hamzah, Sitti Sairah (*Sitti Saerah*), dan masih banyak hikayat lainnya.⁵

Dari penjelasan di atas dapat dipastikan bahwa kedatangan Islam di wilayah Sul-Sel yang dibawa oleh beberapa pedagang dan pembawa agama Islam (*da'i*) dari Melayu memberikan sumbangsih besar dalam perkembangan tradisi tulis bagi masyarakat Bugis dengan tetap menggunakan aksara Lontarak tanpa digeser oleh bahasa Melayu yang menjadi bahasa pengantarnya.

2. Perkembangan Aksara Lontarak

Salah satu warisan kebudayaan Bugis-Makassar yang tak ternilai harganya adalah peninggalan tertulis berupa aksara *Lontara* yang tertuang dalam berbagai naskah. Lontarak adalah manuskrip yang aslinya ditulis dengan alat yang tajam di atas daun lontar (rontal), kemudian dibubuhi dengan cairan warna hitam pada bekas goresan itu. Setelah ditemukannya kertas sebagai alat tempat menulis, maka daun lontar diganti, tetapi nama *Lontara* masih tetap terpakai.

Pada awalnya, kesusastraan suci orang Bugis diwarisi secara lisan, kemudian diabadikan dalam karya tulis berupa mantera-mantera dan kepercayaan-kepercayaan mitologi. Perkembangan selanjutnya, hasil-hasil kesusatraan yang bersifat keduniaan juga berkembang sesuai dengan perkembangan Lontarak dan sikap hidup masyarakat serta kebudayaannya.

Belum diketahui secara pasti periode kesusastraan suci Bugis yang dikenal dengan *Galigo* itu. Menurut Mattulada, dilihat dari tema-tema di dalam *Galigo* besar kemungkinan bahwa priode Galigo antara abad ke-7 sampai abad ke-12 yaitu pada masa perkembangan kerajaan Hindu di Nusantara, seperti Sriwijaya, Syailendra dan lain-

⁵ Ahmad, Rahman. *Pelestarian dan Perkembangan Aksara lontarak di Sulawesi Selatan*. (Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat, 1996), h. 35.

lain.⁶ Sementara Christian Pelras⁷ memperkirakan masa Galigo berlangsung pada abad ke-11 dan ke-13.

Mengenai sejarah awal munculnya tulisan *Lontara* itu sampai sekarang masih simpang siur siapa yang menciptakan aksara Bugis-Makassar. Dalam buku *Sedjarah Goa* ditemukan suatu kalimat bahwa perlunya diceritakan raja-raja (Gowa) purbakala, supaya anak cucunya dapat mengenal mereka.

*"Iangku mabassung, iangku maweke-weke angngrangi, ambilang-bilangi karaeng rioloa, lulu gulang-gulanga, assi palakkaya, bulaeng napaninga, ratu sikolaka, nikamallakannaji nikaluppai riana'na, ricucunna, ritubokonna; kapunna taniasseng, ruai kodina, kisa'ringkai kalenta karaengdudu, nakanaka tau ipantaraka tau bawang-dudu"*⁸

"Moga-moga janganlah saya menjadi busung, moga-moga janganlah saya binasa menyebut, menghitung-hitung raja-raja purbakala, isi "gulang-gulanga", isi "palakkaya", emas dilebur mata utama rantai, hanya karena dikawatirkan agar mereka jangan dilupakan oleh anaknya, cucunya, dan keturunannya (maka kulakukannya), karena bila (mereka) tidak diketahui, dua keburukannya; atau kita merasa diri kita maharaja (terlalu meninggikan keturunan), atau orang lain menyangka kita orang hina (karena tidak kenal sejarah Raja-Rajanya atau tidak berketurunan Raja".

Keterangan di atas menunjukkan bahwa usaha memperkenalkan sejarah orang Gowa kepada anak cucunya dengan cara menceritakan (*anngarenngi*) dan menghitung-hitung (*ambilang-bilangi*) raja-raja purbakala, tetapi tidak diperoleh informasi bahwa mereka telah mempergunakan tulisan atau mencatat peristiwa-peristiwa penting yang berhubungan dengan kerajaan. Diperoleh juga informasi dalam *Sedjarah Goa* bahwa pada masa pemerintahan Raja Gowa ke-9 Tumappakrisi Kallona seorang Syahbandar dan Perdana Menteri, Daeng Pamatte membuat huruf lontara:

⁶ Mattulada. *Latoa: Suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, (Yogyakarta: Universitas Gaja Mada, 1985), h. 402.

⁷ Christian, Pelras. *Manusia Bugis*, Terj. Abdul Rahman Abu dkk., (Jakarta: Nalar dan Forum Jakarta-Paris, 2006), h. 62.

⁸ Wollhoof G. J. dan Abdurrahim, t.th. "Sedjarah Goa", *Bingkisan*, Seri A, No. 1, (Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan & Tenggara, t.th), h. 9.

"Iapa anne Karaeng uru mapparek rapang-bitjara, timu-timu ribunduka; sabannarak naminne Karaeng nikana I Daeng Pamattek ampareki lontarak mangkasaraka".⁹

"Baru Raja inilah yang mula-mula membuat undang-undang dan peraturan perang; syahbandar raja ini bernama I Daeng Pamattek, dia syahbandar dan dia juga Tumilalang (Perdana Menteri), dan Daeng Pamattek ini jugalah yang membuat huruf Makassar".

Disebutkan dalam *Sedjarah Goa* tentang penggunaan istilah *Lontara* dengan rangkaian kata yang berbeda juga digunakan, seperti *te'napa lontara*, *nipailalang lontarak*, *nipari lontarak* dan *palontarak*. Hal ini dapat dilihat penggunaan kata *Lontarak* dengan kata lain, misalnya kata *nipailalang lontarak*: "*teai nipailalang lontarak kana-kanya ri bunduka; iaji niparilontarak makbunduna*"¹⁰. "Yang ditulis di dalam Lontarak bukan uraian tentang peperangan, tetapi yang ditulis dalam lontarak adalah hanya hal-hal peperangan".

Kata *Palontarak* dapat dilihat pemakaiannya di bawah ini:

"Iapa makgauk nauru niak ballak niukiri, namandekde Mangkasaraka tobok, nanijannangi parauk anak sappuka, nauru niak juru tulisik, palontarak, paparada bulaeng, dacing".¹¹

"Baru pada masa pemerintahannya (Tunijallo, raja ke-8) mula-mula ada rumah yang diukir, dan baru orang Makassar tahu menempa keris, maka diawasilah pembuat anak (panah) sumpitan, dan baru ada juru tulis, penulis sejarah, tukang cet perada emas dan dacin".

Kata *lontarak* pada frasa *tainapa lontarak* diartikan oleh Wollhof dan Abdurrahim adalah "tulisan". Sementara *naipalalang lontarak*, *niparilontarak*, dan *palontarak* diartikan "naskah sejarah". Yang dimaksud dengan *taenapa lontarak* bukan berarti *belum ada tulisan*, tetapi *belum ada pustaka*. Hal ini dapat diperoleh petunjuk dari kalimat sebelumnya bahwa belum adanya pustaka yang memuat tentang raja-raja; berapa lama mereka memerintah, siapa isterinya, berapa anaknya, dan peperangan yang mana pernah mereka lakukan.

⁹ *Ibid*, h. 18

¹⁰ *Ibid*, h. 21.

¹¹ *Ibid*, h. 50.

Pemakaian kata *lontarak* yang kedua, yaitu *ampareki lontarak Mangkasarak*, juga berarti *membuat huruf Makassar*, tetapi *menyusun pustaka dalam bahasa Makassar*. Hal ini dapat dilihat pada kalimat sebelumnya yang menjelaskan bahwa Raja Gowa Tumapakrisik Kallona memerintah pada waktu itu ia membuat undang-undang dan peraturan perang. Jadi, Daeng Pamatte sebagai Perdana Menteri dan Syahbandar adalah penulisnya atau membukukannya, bukan ia sebagai pencipta huruf atau aksara lontara. Ahmad Rahman¹² menduga adanya kesalahan terjemah itu sehingga banyak tulisan diketemukan yang berpendapat demikian.

Dapat dikemukakan bahwa Daeng Pamatte sebagai Perdana Menteri dan Syahbandar kerajaan Gowa bukan dia sebagai orang yang menciptakan aksara Makassar, melainkan hanya dia membukukan undang-undang dan peraturan-peraturan dalam kerajaan. Untuk mengadakan perubahan dalam aksara Makassar tidak menutup kemungkinan, mengingat dia yang banyak berhubungan dunia luar.

Sementara Mattulada tidak melihat siapa sebenarnya penemu pertama aksara Lontarak, tetapi dia melihat bahwa aksara Lontarak berpangkal dari kepercayaan dan pandangan mitologi orang Bugis Makassar yang memandang alam semesta ini sebagai "*sulapak eppa walasuji*" (segi empat belah ketupak). Sarwa alam ini adalah suatu kesatuan yang dinyatakan dalam simbol "◈" (sa), yang bermakna "seuwa" yang berarti "tunggal" atau satu.

= ◈

Kemudian simbol makrokosmos ini dilambangkan ke dalam alam mikrokosmos segi empat tubuh manusia, yaitu di puncak terletak kepala, di sisi kiri dan kanan adalah tangannya, dan di ujung bawah adalah kakinya. Simbol "◈" itu menyatakan diri secara kongkrit pada bahagian kepala manusia yang disebut *saung*, yang berarti mulut atau tempat keluar. Dari mulut keluar *sadda* (bunyi) yang kemudian disusun menjadi *ada* (kata, sabda atau titah). Dari kata *ada* inilah segala sesuatu yang meliputi seluruh tertib kosmos diatur melalui *ada*. Kalau kata *ada* itu dibubuhi (e/◈) maka ia menjadi *adae* yang artinya kata itu. Inilah yang menjadi pangkal kata "◈³ (ade)" yang

¹²Ahmad, Rahman. *Pelestarian dan Perkembangan Aksara lontarak di Sulawesi Selatan*. (Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat, 1996), h. 61.

artinya adat. Untuk mendukung pendapat ini, Mattulada¹³ mengutip *paseng* (pesan orang dahulu):






















Tanda-tanda bunyi dalam aksara Lontarak bersumber dari simbol "o" (sa). Hal senada dikemukakan Fakhrudin¹⁴ bahwa aksara Bugis berasal dari *uki sulapa eppa* (tulisan segi empat). Sementara aksara Makassar dinamai *manuk-manuk* (burung). Aksara Lontarak (bahasa Bugis) terdiri dari 23 huruf:

				(ka	ga	nga	ngka)
				(pa	ba	ma	mpa)
				(ta	da	na	nra)
				(ca	ja	nya	nca)
				(ya	ra	la	wa)
				(sa	a	ha)	
							tanda bunyi "O – E – Ê "

Menurut Rahman, penggunaan istilah *sulapak eppa* pada huruf Bugis terasa dibuat-buat untuk mencari pembenaran melalui dasar filsafat *sulapak eppa wala soji* karena jauh sebelum huruf *sulapa eppa* seperti yang dikenal sekarang, kisah-kisah Bugis kuno sudah ditulis dengan berbagai variasi huruf yang sama sekali tidak ada kesan *sulapak eppa*. Barulah setelah B. F. Matthes mendalami karya-karya klasik Bugis-Makassar, wujud alphabet baru dikenal *sulapak eppa* menjadi baku penggunaannya terutama untuk memudahkan bentuknya dalam pencetakan. Setelah berbagai naskah ditulis menggunakan alphabet *sulapak eppa*. Penggunaan alphabet ini kemudian meluas, termasuk missi Matthes untuk menerbitkan Injil dalam terjemah bahasa Bugis, naskah-naskah keagamaan lainnya, dan kisah-kisah

¹³ Mattulada. *Latoa: Suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, (Yogyakarta: Universitas Gaja Mada, 1985), h. 8.

¹⁴ Fakhrudin, Ambo Enre. "Ritumpa' nna WelenranngE: Telaah Filologis Sebuah Episode Sastera Bugis Klasik Galigo". *Disertasi*. (Jakarta: Universitas Indonesia, 1985), h. 40.

yang erat hubungannya dengan penyebaran agama yang dapat dibaca secara luas.¹⁵

Dari 3028 buah naskah yang dimicrofilmkan (Proyek Naskah UNHAS), puluhan naskah yang menjadi bukti adanya penulisan menggunakan huruf Bugis pra Matthes dan naskah-naskah yang ditulis sebelumnya masih menggunakan alfabet Bugis Kuno yang bentuknya sangat eksotik.¹⁶

Berbeda halnya Noorduyn dalam melihat asal muasal aksara Bugis, menurutnya bahwa dilihat dari strukturnya, naskah-naskah Bugis-Makassar yang dikenal dengan Lontarak berasal dari bahasa India, karena ada kemiripan dalam strukturnya. Sementara K. F. Holle dan R. F. Mills, sebagaimana dikutip Fakhruddin, bahwa aksara Lontarak dapat dibagi atas lontara lama dan Lontarak baru. Aksara Lontarak lama terdapat persamaan dengan aksara Jawa (Kawi), sedangkan aksara baru lebih mirip dengan aksara Sumatra (Rejang, Lampung, Pasemah).¹⁷ Hal di atas senada dengan pendapat Pelras, tulisan Bugis dan Makassar kuno berasal dari suatu sumber yang sama, yaitu dari tulisan Kawi, yaitu suatu tulisan yang menyesuaikan dengan tulisan Pallawa (dari nama sebuah dinasti Tamil yang memerintah di India Selatan pada 300-893 dengan fonologi Nusantara. Tulisan Kawi ini tidak hanya dipergunakan di Jawa saja, tetapi juga di Sumatra (Toba, Karo, Simalungan di wilayah Sumatra Utara dan Kerinci, Rejang Lebong, Pasemah, Lampung di wilayah Selatan Sumatra) di Semananjung Melayu, dan Filipina (Palawan, Hanunoo, Tagalong Kuno), serta di Sul-Sel (Bugis dan Makassar), dengan anak cabangnya di Sumbawa (Bima) dan Flores (Endeh).¹⁸

Dalam sejarah perkembangan aksara, setiap aksara diciptakan tidak langsung jadi. Melalui suatu proses evolusi yang panjang dan

¹⁵Ahmad, Rahman. *Pelestarian dan Perkembangan Aksara lontarak di Sulawesi Selatan*. (Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat, 1996), h. 64.

¹⁶Mukhlis, "Daftar Catalogus Rol 1-20". "*Pendahuluan*", (Ujungpandang: Proyek Naskah UNHAS Sponsor The Ford Foundation 1994), h.2.

¹⁷Fakhruddin, Ambo Enre. "Ritumpa'nna WelenranngE: Telaah Filologis Sebuah Episode Sastera Bugis Klasik Galigo". *Disertasi*. (Jakarta: Universitas Indonesia, 1985), h. 32.

¹⁸Christian, Pelras. *Manusia Bugis*, Terj. Abdul Rahman Abu dkk., (Jakarta: Nalar dan Forum Jakarta-Paris, 2006), h. 64.

selalu terseleksi secara alami berdasarkan perkembangan kebutuhan manusia. Perubahan itu: 1) mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perkembangan dan karakter bahasa; 2) pengaruh sarana tulis yang digunakan; 3) terjadinya kontak-kontak kebudayaan lain; 4) memberikan ciri tertentu untuk membedakan dengan yang lain.

Perpindahan dan perubahan itu tidak langsung jadi, tapi melalui suatu proses evolusi yang panjang. Sebagai contoh proses evolusi sebuah aksara, dapat diterangkan melalui perkembangan hubungan genetik berbagai huruf yang ada di Asia Tenggara, yang secara diakronik ditunjukkan oleh Kern melalui dua contoh huruf Bugis. Menurut Noorduyn karakter huruf Bugis diambil dari huruf Kawi. Ada dua hal yang berbeda tapi dapat dipertemukan, yakni 1) penyederhanaan bentuk karakter dari huruf lama (Sumatra dan Jawa), 2) sebuah struktur yang kuat dalam penggunaan perulangan "graphs" yang sama. Dari dua karakter ini Noorduyn membuat suatu hipotesis: dari penyederhaan menjadi sangat sederhana, lalu diberikan tambahan elemen-elemen khusus yang menyebabkan berbeda dengan bentuk tulisan yang paling tua.

Diperkirakan bahwa aksara Bugis diciptakan pada zaman kejayaan Sriwijaya, sedangkan aksara *jangan-jangan* (Makassar) yang mirip dengan bahasa Kawi diperkirakan diciptakan pada masa kejayaan Majapahit, sehingga aksara Bugis lebih tua dari aksara Makassar. Dengan demikian menurut¹⁹, tulisan Bugis Makassar sudah ada beberapa abad sebelum abad ke-14, meskipun dalam bentuk yang berbeda dari yang dikenal sekarang. Penggunaan aksara Bugis secara baku yang kita kenal sekarang di mulai sekitar abad ke-19, yang dilakukan oleh B. F. Matthes seorang missionais dari Belanda yang diutus oleh *Netherlands Bible Socceity* mempelajari bahasa di Sul-Sel untuk menyusun tatabahasa, kamus bahasa, dan menerjemahkan Injil ke dalam bahasa daerah. Dia berada di Makassar pada 1848-1879 dan berhasil membakukan aksara Lontarak Bugis yang kita kenal sekarang dengan mencetak terjemahan Injil dalam bahasa Bugis dan Makassar dan beberapa Lontarak bahasa Bugis lainnya yang dicetak ke dalam aksara Bugis. Akan tetapi, bukan hanya Matthes yang pertama kali mencetak aksara Bugis, sebelumnya sudah ada beberapa orang Eropa

¹⁹ *Ibid*

memperkenalkan aksara Bugis dalam bentuk cetakan Eropa, yaitu: Raffles, Crawford, dan C. H. Thomsen, Nurduyin.

Cetakan aksara Bugis yang diperkenalkan empat orang Eropa di atas, tidak diperoleh kesan bahwa aksara Bugis terbentuk dari *sulapak eppa*, sebagaimana dikemukakan oleh Mattulada di atas, bahkan beberapa aksara Bugis yang dicetak Matthes pada 1858 berbeda dari cetakan pada 1875 dan baru cetakan 1875 diperoleh adanya kesan segi empat.

Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan aksara Bugis tidak terlepas dari campur tangan orang Eropa. Ini dapat dilihat misalnya Raffles memperkenalkan cetakan aksara Bugis dalam bukunya *The History of Java* pada 1817, kemudian dilanjutkan oleh Crawford dalam bukunya *History of The Indian Archipelago* pada 1820 dan buku Matthes terbit pada 1875, sejak itulah aksara Bugis menjadi baku. Akan tetapi Mattheslah yang paling berjasa pembakuan aksara Bugis, karena ia yang menyusun alfabet sebagaimana yang dipergunakan sekarang. Matthes juga berhasil menyusun kamus bahasa Bugis dan Makassar. Setelah itu, ia menerbitkan bunga rampai budaya Bugis "*Boegenesche Chrestomathie*" dan Makassar "*Makassarsche Chrestomathie*". Dia juga berhasil menerjemahkan Injil dalam Bugis dan Makassar. Kesemuanya dicetak dalam aksara Bugis. Hal ini juga aksara Bugis lebih luas pemakaiannya dibanding dengan aksara Makassar (*jangang-jangan*).

Sejak pengembangan dakwah Islam, orang-orang Melayu yang berdiam di Makassar telah memegang peranan penting, terutama dalam penulisan dan penyalinan buku-buku agama Islam dari bahasa Melayu ke bahasa Bugis-Makassar (lontara). Berbagai lontara yang asalnya dari bahasa Melayu, diduga berasal dari zaman perkembangan Islam di Sul-Sel (abad XVII-XVIII), yang sampai sekarang populer dikalangan orang tua-tua Bugis-Makassar, antara lain:

- 1) Lontarak perkawinan antara Saidina Ali dengan Fatimah, putera Rasulullah;
- 2) Lontara Nabi Yusuf dan percintaan Laila dan Majunu;
- 3) *Sura' bukkuru'* yang dikenal dengan lontarak *pau-paunna Sultanul Injilai*;
- 4) *Kitta' Faraid* (hukum kewarisan);
- 5) Lontara Sehe Maradang;

- 6) Lontara tentang peperangan Nabi Muhammad dengan raja Hindi;
- 7) Berbagai mukjizat Nabi Muhammad, dan lain-lainnya.²⁰

Analisis Mahmud Yunus²¹ tentang sistem pendidikan Islam pertama di Indonesia bahwa al-Qur'an telah diperkenalkan pada setiap Muslim sejak kecil melalui kegiatan yang dinamai "Pengajian al-Qur'an" di surau, langgar, dan masjid. Yunus mengklaim bahwa pendidikan al-Qur'an waktu itu adalah pendidikan Islam pertama yang diberikan kepada anak-anak didik, sebelum diperkenalkan dengan praktik-praktik ibadah (*fiqh*). Karel. A. Steenbrink²² memberikan kesimpulan yang sama. Lebih jauh ia menjelaskan, bahwa pengajaran al-Qur'an merupakan pelajaran membaca beberapa bagian al-Qur'an. Untuk permulaan, anak diajari surah al-Fatihah dan kemudian surah-surah pendek dalam *juz 'Amma* terdiri dari surah 78-114, para murid mempelajari huruf-huruf Arab dan menghafalkan teks-teks yang ada dalam al-Qur'an itu.

C. Tradisi Awal Penulisan Tafsir al-Qur'an di Sulawesi Selatan

Dalam sejarah perkembangan lembaga pendidikan Islam diatas, khususnya di wilayah Sul-Sel, menunjukkan bahwa al-Qur'an menduduki posisi penting. Di pelbagai pondok pesantren, madrasah, dan sekolah, telah memosisikan al-Qur'an menjadi salah satu materi penting –disamping *fiqh*, bahasa, teologi (kalam)- dengan ilmu-ilmu yang berkait, seperti *ulûm al-Qur'an* dan *ulûm a-tafsîr*, proses pengajaran al-Qur'an itu, dari tingkat yang paling dasar hingga pada upaya penggalian makna-maknanya yang melibatkan disiplin ilmu-ilmu al-Qur'an, waktu itu kebanyakan memakai literatur Arab.

Dalam sejarah perkembangan sejarah intelektual Islam di wilayah Sul-Sel pada umumnya bahwa pada awalnya para ulama lebih banyak berkonsentrasi dalam bidang-bidang lainnya, misalnya, tasawuf, teologi, hukum (*fiqhi*), dan kemudian bidang yang berkaitan dengan al-Qur'an. Meskipun penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai

²⁰ Taufiq, Abdullah. (ed). *Agama dan Perubahan Sosial*. Cet. 3. (Jakarta: PT. Rajawali, 1983), h. 238.

²¹Mahmud, Yunus *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Hidakarya Agung, 1984), h. 24.

²²Karel, A. Steenbrink. *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 10.

rujukan referensi dalam kajian-kajian keislaman lainnya tetap menjadi sumber rujukan utama. Hanya saja pengkajian dalam bidang khusus ini belum memperlihatkan signifikansinya.

Sampai saat ini penulis belum menemukan suatu naskah tafsir yang ditulis oleh ulama Sul-Sel. Ketika dibahas kegiatan dunia intelektual Islam pada masa awal di wilayah ini hanya tertuju pada pembahasan kepada sosok ulama besar Syekh Yusuf. Meskipun beliau setelah *rihlah* keilmuannya ada kesimpang-siuran informasi bahwa ia kembali ke tanah kelahirannya untuk mengabdikan ilmunya.

Ada beberapa faktor kesulitan dalam menelusuri karya mereka, diantaranya adalah karena awal perkembangan kegiatan intelektual di kawasan ini masih didominasi oleh tradisi lisan (*oral tradition*) dalam melakukan transmisi keilmuannya²³ dan kekuatan tradisi ini masih sangat diyakini sebagai transmisi keilmuan yang paling efektif, sehingga menelusuri diskursus pembentukan keilmuan bidang tafsir sulit dilakukan melalui bukti-bukti karya tulis. Karena dominasinya tradisi lisan (*oral tradition*), maka koleksi manuskrip yang ditinggalkan oleh para tokoh Islam sangat minim.

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa karya tafsir al-Qur'an di wilayah Nusantara sudah dimulai pada abad ke-16 dengan diketemukannya sebuah naskah *Tafsîr Sûrah al-Kahf* [18]: 9, yang tidak diketahui penulisnya, diduga ditulis pada masa awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636), yang mufti kesultananannya adalah Syams al-Din al-Sumtra.

Satu abad kemudian, muncul karya tafsir *Tarjuman al-Mustafid* yang ditulis oleh 'Abd al-Ra'uf al-Sinkili (1615-1693 M) lengkap 30 juz. Tahun penulisan karya ini tidak diketahui dengan pasti. Peter Riddel, sebagaimana dirujuk oleh Ichwan²⁴, setelah melihat informasi dari manuskrip tertua karya ini, mengambil kesimpulan tentatif bahwa karya ini ditulis sekitar tahun 1675 M. *Tafsîr Tarjuman al-Mustafid* karya 'Abd al-Ra'uf al-Sinkili ini

²³Johns, A. H. "Quranic exegesis in The Melay World: In Search of a Profile", dalam *Approach to The Interpretation of The Qur'an*, Andrew Rippin, (ed), (Oxford, Clarendon Press, 1988), h. 258.

²⁴ Moch. Nur Ichawan. "Literatur Tafsir Melayu-Jawi di Indonesia: Relasi Kuasa, Pergeseran dan Kematian" dalam *Visi Islam Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Volume 1, Nomor 1, Januari. 2002, h. 15.

menurut banyak pengamat- seperti C. Snouck Hurgronje²⁵ - merupakan terjemah dari *Tafsîr al-Baidhâwî*. Akan tetapi, Peter Riddel dan Salman Harun mempunyai pendapat lain. Salman Harun, misalnya, menyebut bahwa kesalahan Snouck barangkali berasal dari kekeliruannya dalam melihat karya ini pada edisi pertama terbitan Istanbul yang di dalamnya tertulis kata-kata *al-Juz'u al-Awwal min Tafsîri al-Baidhâwî al-Syarîf*. Menurut Salman Harun sekalipun tertulis demikian isi kitab ini bukan terjemah dari kitab *Tafsîr al-Baidhâwî*. Hampir sebagian besar kitab tafsir *Tarjuman al-Mustafîd* merupakan terjemah kitab *Tafsîr al-Jalâlayn*, dan merujuk pula pada *Tafsîr al-Baydhâwî*, *Tafsîr al-Khâzin* dan lain-lain. *Tafsîr al-Baidhawî* merupakan karya tafsir yang ekstensif dan rumit. Sedangkan *Tarjuman al-Mustafîd* sebagaimana halnya *Tafsîr al-Jalâlayn* modelnya singkat, jelas dan elementer.²⁶

Pada abad ke-19 M., muncul sebuah karya tafsir yang menggunakan bahasa Melayu-Jawi, yaitu *Kitâb Farâidl al-Qur'ân*. tafsir ini tidak diketahui penulisnya. Ditulis dalam bentuk yang sangat sederhana dan tampak lebih sebagai artikel tafsir, sebab hanya terdiri dua halaman dengan huruf kecil dan spasi rangkap. Naskahnya masuk dalam sebuah buku koleksi beberapa tulisan ulama Aceh yang diedit oleh Ismail bin 'Abd al-Muthalib al-'Âsyî, *Jâmi' Al-Jawâmi' al-Mushannafât; Majmû' Beberapa Kitab Karangan Beberapa Ulama Aceh*. Manuskrip buku ini disimpan di Perpustakaan Universitas Amsterdam dengan kode katalog: Amst. IT. 481/96 (2), kemudian diterbitkan di Bulaq.

Pada abad yang sama, didapatkan literatur tafsir utuh yang ditulis oleh ulama asal Indonesia, Muhammad Nawawî al-Bantânî (1813-1879 M.), yaitu *Tafsîr Munîr li Ma'âlim al-Tanzîl*, kemudian dikenal dengan nama *Tafsîr Marâh Labîd*. Tafsir ini menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar, yaitu ketika penulisnya masih bermukim di Mekah. Karena kecerdasan Nawawi dalam menulis tafsir ini, ulama Mesir menjulukinya "Sayyid Ulama al-Hijaz" atau

²⁵ C. Snouck, Hurgronje. *The Achehnes*, ii, 17, note 6. Dikutip oleh A. H. John "The Qur'an in Malay World; Reflection on 'Abd al-Rauf Al-Singkel (1615-1693) "dalam *Journal of Islamic Studies*, Vol. 9, 1998. h. 125.

²⁶ Peter, Riddel. "Ealiest Qur'anic Exegetical Activity in the Malay-Speaking States *Archipes* 1989, h. 112-128.

pemimpin ulama Hijaz.²⁷ Pada awal abad XX M., bermunculan beragam literatur tafsir yang mulai ditulis oleh kalangan Muslim Indonesia.

Dalam konteks wilayah Sul-Sel literatur seputar al-Qur'an kurangnya data yang ditemukan, sehingga menyulitkan untuk mengetahui sejauhmana peran intelektual Sul-Sel dalam memperlakukan al-Qur'an. Paling tidak, bisa diungkap melalui sebuah karya proyek pembinaan perguruan tinggi agama IAIN pada tahun 1982 didapatkan bahwa karya seputar kajian al-Qur'an di wilayah Sul-Sel hanya sekitar 15 buku, sementara kajian seputar hukum (fiqh) sekitar 42 buah buku dan dalam bidang akidah dan akhlak hanya sekitar 27 buah buku. Hal ini juga mengindikasikan bahwa kajian seputar fiqh di wilayah Sul-Sel jauh lebih tinggi dibanding kajian bidang lainnya walaupun tidak terlepas dari ayat-ayat al-Qur'an. . Di wilayah Sul-Sel pada awal-awal perkembangan Islam hampir tidak ditemukan suatu karya khusus dalam bidang tafsir. Di Sul-Sel kita kenal sosok Syekh Yusuf seorang ulama yang sangat dikagumi dan sangat produktif dalam menuangkan pikiran-pikirannya di atas kertas, tetapi penelusuran penulis mengenai karya tulisnya belum ditemukan karya khusus dalam bidang tafsir.²⁸

Ada beberapa faktor yang menyebabkan perkembangan tafsir di wilayah Nusantara tidak begitu sepesat dengan perkembangan keilmuan lain, pada awal masuknya Islam sampai abad ke-19, menurut Nasharuddin Baidan,²⁹

1. Tafsir secara langsung dari al-Qur'an dianggap tidak begitu diperlukan karena kebutuhan itu dapat dipenuhi oleh kitab-kitab fiqhi, tasawuf, dan tauhid;
2. Belajar tafsir secara langsung memerlukan kemampuan bahasa Arab yang baik, Sementara mempelajari bahasa Arab memerlukan waktu yang panjang;

²⁷ Ahmad Rifa'i Hassan. *Warisan Intelektual Islam Indonesia; Telaah atas Karya-Karya Klasik*. (Bandung: Mizan, 1987), h. 19.

²⁸ Nabilah, Lubis,. 1996. *Syekh Yusuf, Menyingkap intisari Segala Rahasia*, cet I; (Bandung : Mizan, 1996), h. 29-30.

²⁹ Nasharuddin, Baidan. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Cet. I. (Solo: Tiga Serangkai, 2003), h. 77.

3. Munculnya anggapan bahwa untuk mendapatkan ilmu tafsir memerlukan waktu panjang dengan melalui amaliyah sehari-hari, misalnya, salat, puasa dan lain-lain.

Setelah abad ke-20, para intelektual Muslim di Sul-Sel sudah mulai ada karya tafsir, namun penyajiannya masih berkonsentrasi pada ayat-ayat tertentu, misalnya yang termuat dalam majalah yang ditulis oleh AG. H. Muhammad As'ad, yaitu *Majalah al-Maw'izhah al-Hasanah*. Di dalamnya ada satu rubrik yang membahas tentang tafsir satu ayat. Pada tahun 1948 ia menulis sebuah buku tafsir kecil terbit di Sengkang, ditulis dalam tiga bahasa; Arab/Bugis/Indonesia: "تفسير سورة عم باللغة البوقيسية/Tafsir bahasa Boegisnya Soerah Amma" AG.H.M. As'ad.³⁰

Pada tahun 1958, AG. H.M. Yunus Martan³¹ menulis karya tafsir al-Qur'an dalam bahasa Bugis yang terdiri dari tiga juz, yakni juz I, II, dan III. Judulnya ditulis dalam dua bahasa, Arab dan Bugis. Juz ketiga, yang terakhir dalam seri itu, dicetak pertama kali pada tahun 1961 AG. H.M. Yunus Martan: Format yang digunakan oleh AG. H.M. Yunus Martan adalah menuliskan teks ayat yang diikuti dengan terjemahnya. Apabila dibutuhkan "tafsir" atau penjelasan, ia menulisnya setelah terjemahnya, di bawah judul *ḥaḥḥa* (*tafsir, penjelasan*) tetapi tidak semua ayat diberi penjelasan.

Pada tahun 1978, seorang guru senior dari Madrasah As'adiyah Sengkang, AG. H. Hamzah Manguluang,³² juga membuat sebuah karya terjemah al-Qur'ân berbahasa Bugis. Format yang digunakannya adalah membuat dua kolom dalam setiap halaman. Di kolom sebelah kiri, ia menuliskan ayat-ayat al-Qur'ân, sedangkan terjemahnya ditulis di kolom sebelah kanan. Pada sebagian besar halaman bagian bawah kitab itu, terdapat penjelasan singkat dari ayat tertentu, yang ditulis di bawah garis pemisah sepanjang halaman di

³⁰H.M. As'ad AG. *Tafsîr Sûrah 'Amma bi al-Lughah al-Bûqisiyyah, Tafsêré Bicara Ogina Surah 'Amma*, di-Indonesia-kan oleh muridnya Sjamsoeddin Singkang, (Sengkang: Adil, t.th), h. 7.

³¹AG. H.M. Yunus Martan.. *Tafsir al-Qur'ân al-Karîm bi al-Lughah al-Bûqisiyyah, Tafsêré Akorang Bettuwang Bicara Ogi*, (Juz Tilkarrusul), cet. I., (Sengkang: Adil, 1381 H/1961 M), h. 66.

³²H. Hamzah, Manguluang. *Tarjumah al-Qur'ân al-Karîm, Tarjumana Akorang Malebbië Mabbicara Ogi*, juz I-X, jilid I., Ujung (Pandang: Toko Buku Pesantren, 1985), h. 77.

bawah dua kolomnya. Menurut informasi yang terdapat dalam mukaddimah karya tulis ini, terjemahan al-Qur'ân yang diusahakan oleh penulisnya lengkap 30 juz, dibukukan dalam tiga jilid, setiap jilid memuat terjemahan sepuluh juz dari al-Qur'ân. Kitab ini diberi kata pengantar oleh AG. H. Daud Ismail, yang antara lain menyebutkan bahwa AG. H. Hamzah Manguluang memperoleh kemuliaan menerjemahkan al-Qur'ân 30 juz, yang belum pernah dilakukan orang sebelumnya di daerah Bugis.

Kemudian belakangan muncullah tafsir lengkap 30 juz, baik ditulis oleh perorangan misalnya *Tafsîr al-Munîr* karya AG. Daud Ismail, maupun dalam satu tim misalnya *Tafesere Akorang Mabbasa Ogi* (Tafsir Al-Qur'ân Berbahasa Bugis) masing-masing menggunakan aksara Lontarak karya Tim Majelis Ulama Indonesia Sulawesi Selatan terbit tahun 1988 dan lengkap 30 juz pada tahun 1996.

D. Kesimpulan

Bahasa Bugis merupakan salah satu bahasa daerah di Sulawesi khususnya di Sul-Sel yang memiliki akasara tersendiri yang disebut Lontarak. Lontarak adalah naskah kuno yang memberikan gambaran budaya mereka di masa silam. Naskah-naskah Lontarak berisi kesusatraan suci, mantra-mantra, dan kepercayaan mitologis. Himpunan naskah lontarak masyarakat Bugis dikelompokkan atas beberapa jenis yaitu: *Lontara Pasang* : merupakan kumpulan amanat orang-orang bijaksana yang menjadi kaidah dalam kehidupan masyarakat. *Attoriolong*, merupakan catatan mengenai turunan raja-raja dengan pengalaman mereka di masa lalu. *Pau-pau ri Kadong* ialah cerita-cerita rakyat yang mengandung sifat lagenda serta peristiwa-peristiwa luar biasa. Pada mulanya mereka menulis di atas daun lontar dengan alat yang tajam, seperti pisau. Di Sul-Sel terdapat dua macam huruf, yakni huruf *sulapak eppa* dan *huruf jangan-jangan*.

Dalam upaya melestarikan bahasa Bugis dengan aksara Lontarak maka ulama Sulawesi Selatan khususnya yang mahir dalam bahasa Bugis Lontarak menulis berbagai karya tulis dalam bidang kajian Islam. Diantara karya-karya kajian terjemah al-Qur'an dan tafsir al-Qur'an merupakan karya penting ulama Bugis yang turut berperan dalam melestarikan bahasa Bugis Lontarak. Terdapat beberapa terjemah al-Qur'an dan tafsir al-Qur'an sebagai karya

monimental yang ditulis dalam bahasa Bugis yang menggunakan aksara Lontarak. Transmisi keilmuan ulama Bugis bertujuan ganda; yaitu, menyiarkan ajara Islam melalui tulisan di satu sisi dan melestarikan khazanah budaya lokal di sisi lain. Ulama Bugis menggunakan standar ganda dalam menjalankan misinya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. H. Johns. 1988. "Quranic exegesis in The Melay World: In Search of a Profile", dalam *Approach to The Interpretation of The Qur'an*, Andrew Rippin, (ed), Clarendon Press, Oxford.
- A. Steenbrink, Karel. 1994. *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES.
- Abdullah, Taufiq, (ed). 1983. *Agama dan Perubahan Sosial*. Cet. 3. Jakarta: PT. Rajawali.
- AG. H.M. As'ad. t.th. *Tafsîr Sûrah 'Ammâ bi al-Lughah al-Bûqisiyyah, Tafsîrê Bicara Ogina Surah 'Ammâ*, di-Indonesia-kan oleh muridnya Sjamsoeddin Singkang, Sengkang: Adil.
- Ambo Enre, Fakhruddin 1983. "Ritumpa'na WelenranngE: Telaah Filologis Sebuah Episode Sastra Bugis Klasik Galigo". *Disertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Anthony Reid, *Southes Asia in the Age of Commerce 140-1680*.
- Baidan, Nasharuddin. 2003. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Cet. I. Solo: Tiga Serangkai.
- G. J. Wollhoof dan Abdurrahim, t.th."Sedjarah Goa", *Bingkisan*, Seri A, No. 1, Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan & Tenggara.
- Harun, Salman. 1988. "Hakekat Tafsir Terjemahan al-Mustafid Karya Syekh Abdurrauf Singkel, "Disertasi". Jakarta: IAIN/UIN Syarif Hidayatullah.
- Hassan, Ahmad Rifa'i. 1987. *Warisan Intelektual Islam Indonesia; Telaah atas Karya-Karya Klasik*. Bandung: Mizan.
- Hurgronje, C. Snouck. 1998. *The Achehnes*, ii, 17, note 6. Dikutip oleh A. H. John "The Qur'an in Malay World,: Reflection on 'Abd al-Rauf Al-Singkel (1615-1693) "dalam *Journal of Islamic Studies*, Vol. 9.
- Ichawan, Moch. Nur. 2002. "Literatur Tafsir Melayu-Jawi di Indonesia: Relasi Kuasa, Pergeseran dan Kematian" dalam *Visi Islam Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Volume 1, Nomor 1, Januari.

- Ismail, AG. H. Daud. 1980. "Pengantar". dalam H. Hamzah Manguluang. *Tarjumah al-Qur'ân al-Karîm, Akorang Malebbié Mabbicara Ogi*, juz II, jilid I, Makassar: Lamungpatue.
- J. Noorduyun. 1991. *Variation in The Bugis/Makassarese Script*, Leiden: BKI 147.
- Lubis, Nabilah. 1996. *Syekh Yusuf, Menyingkap intisari Segala Rahasia*, cet I; Bandung : Mizan.
- Manguluang, H. Hamzah. 1985. *Tarjumah al-Qur'ân al-Karîm, Tarjumana Akorang Malebbié Mabbicara Ogi*, juz I-X, jilid I., Ujung Pandang: Toko Buku Pesantren.
- Martan, AG. H.M. Yunus. 1381 H/1961 M. *Tafsir al-Qur'ân al-Karîm bi al-Lughah al-Bûqisiyyah, Tafséré Akorang Bettuwang Bicara Ogi*, (Juz Tilkarrusul), cet. I., Sengkang: Adil.
- Mattulada, 1985. *Latoya: Suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, Yogyakarta: Universitas Gaja Mada.
- Mukhlis, "Daftar Catalogus Rol 1-20". 1994. "Pendahuluan", Ujungpandang: Proyek Naskah UNHAS Sponsor The Ford Foundation 1991-1994,
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*, Terj. Abdul Rahman Abu dkk., Jakarta: Nalar dan Forum Jakarta-Paris.
- Rahman, Ahmad. 1996. *Pelestarian dan Perkembangan Aksara lontarak di Sulawesi Selatan*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat.
- Reid, Anthony. 1992. *Southes Asia in the Age of Commerce 1640-1680*. Terj. Muchtar Pabottingi. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Riddel, Peter. 1989. "Ealiest Qur'anic Exegetical Activity in the Malay-Speaking States *Archipes*".
- S. Burhanuddin, Mamat S. 2006. *Hermeneutika al-Qur'an ala Pesantren; Analisis terhadap Tafsir Marah Labid Karya K. H. Nawawi Banten*. cet. I Yogyakarta: UII Press.